

**PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN
KEPRIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL SMAN 3 BULUKUMBA**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

Andrian

105431101220

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

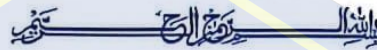
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Andrian** NIM 105431101220 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 848 Tahun 1447 H / 2025 M pada tanggal 29 Agustus 2025 M / 06 Rabi'ul Awwal 1447 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 26 Agustus 2025.

17 Rabi'ul Awwal 1447 H
Makassar, 10 September 2025 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. (.....)
2. Ketua : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)
3. Sekretaris : Dr. A. Husniati, M.Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Dr. Muhajir S.Pd., M.Pd. (.....)
2. Akbar Aba, S.Pd., M.Ed. (.....)
3. Dr. Andi Sugiati, M.Pd. (.....)
4. Dr. Herdianty R, M.Pd. (.....)

Disahkan oleh :

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Baharullah, M.Pd.
NBM. 779 170

Ketua Program Studi
Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan

Dra. Jumiati, M.Pd.
NBM. 638 377



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp/ : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa
di era digital SMAN 3 Bulukumba

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Andrian
Stambuk : 105431101220
Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diperbaiki, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk diujikan.

Makassar, 10 September 2025

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Andi Sugianti, M.Pd
NIDN. 0018056002

Pembimbing II

Dr. Hardianty R. M. Pd
NBM. 1174931

Diketahui Oleh:

Dekan
FKIP Unismuh Makassar

Dr. Baharullah, M.Pd
NBM. 779 170

Ketua Prodi
PPKn FKIP Unismuh Makassar

Dra. Jumiati, M.Pd
NBM. 638 377

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrian

Nim : 105431101220

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul skripsi : Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa
di era digital SMAN 3 Bulukumba

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar adanya.

Makassar, 23 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan


Andrian

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andrian

NIM : 105431101220

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian seperti berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun);
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan pimpinan kampus;
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) hasil karya orang lain dalam penyusunan skripsi;
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Agustus 2025

Yang membuat perjanjian



Andrian

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“filofsofis pohon”

(Akar, Batang, Daun, Buah)

Akar : seperti pohon, skripsi harus dimulai dengan akar yang kuat yaitu niat, doa, dan dasar teori yang kokoh.

Batang : proses bimbingan, revisi, dan penulisan adalah batang yang menopang perjalanan. Kadang harus sabar menunggu batang tumbuh kokoh.

Daun : setiap lembar skripsi yang selesai adalah daun yang menambah rimbun pohon pengetahuan kita.

Buah : ujian skripsi adalah panen buah dari kesabaran. Semakin tekun merawat, semakin manis hasilnya.”

“Perjalanan skripsi itu seperti pohon.

Awalnya kecil, rapuh, dan mungkin tampak lambat. Namun dengan kesabaran dan usaha, akar akan menancap dalam, batang akan menguat, daun akan bertumbuh. Hingga akhirnya, pohon itu berbuah: sebuah skripsi yang bukan hanya karya akademik, tetapi juga tanda kedewasaan berpikir dan ketekunan hati.”

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti cinta dan sayang yang tiada terhingga kepada Bapak Ahmad dan Ibu Rosnawi yang telah melahirkan, membimbing, dan membesarkan dengan tulus dan penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi sepenuh hati.

Karya ini juga saya persembahkan kepada seluruh keluarga tercinta terutama saudara kandung saya, Emil Febrian, Dan muh, Abidzar Alghifahri, serta Sepupu dan Keponakan saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material. Tak lupa dipersembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa untuk menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Andrian, 2025. *Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital SMAN 3 Bulukumba*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Andi Sugiati Sebagai Pembimbing I dan Herdianty R Sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya moralitas siswa di era digital yang ditandai dengan berkurangnya sopan santun, rendahnya empati, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana peran pendidikan kecerdasan moral dalam membentuk kepribadian siswa serta sejauh mana implementasinya dapat menjadi penguatan karakter di SMAN 3 Bulukumba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan kecerdasan moral, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan moral di sekolah diterapkan melalui pembiasaan sikap religius, kedisiplinan, serta penguatan tata tertib sekolah. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, sementara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan moral siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan moral berkontribusi nyata dalam memperkuat kepribadian siswa dengan menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada guru maupun sesama. Namun, pengaruh negatif media digital menjadi tantangan yang harus diantisipasi melalui pengawasan dan pendampingan yang lebih intensif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan kecerdasan moral sangat relevan dan efektif dalam membentuk kepribadian siswa di era digital. Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah lebih memperkuat kegiatan pembinaan moral, meningkatkan kerjasama dengan orang tua, serta memperluas strategi pembelajaran berbasis karakter untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi.

Kata kunci: *kecerdasan moral, kepribadian siswa, pendidikan karakter, era digital*

ABSTRAK

Andrian, 2025. *Moral intelligence education as a strengthening of students' personalities in the digital era of SMAN 3 Bulukumba.* Thesis. Department of Pancasila and Citizenship Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Andi Sugiati as Supervisor I and Herdianty R as Supervisor II.

This research is motivated by the phenomenon of declining student morality in the digital era, characterized by a decline in manners, low empathy, and an increase in deviant behavior among students.

The research problem formulation covers the role of moral intelligence education in shaping students' personalities and the extent to which its implementation can strengthen character at SMAN 3 Bulukumba.

The purpose of this study is to determine the role of moral intelligence education, its supporting and inhibiting factors, and its impact on student personality development in the school environment.

The research method used is qualitative research with a descriptive approach, using interview, observation, and documentation techniques. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing models.

The discussion shows that moral intelligence education in schools is implemented through the instilling of religious attitudes, discipline, and strengthening school rules. Teachers act as role models and facilitators, while the school and family environment are important factors in supporting the success of students' moral education.

The results of the study show that moral intelligence education contributes significantly to strengthening students' personalities by fostering an attitude of responsibility, discipline, and respect for teachers and others. However, the negative influence of digital media is a challenge that must be anticipated through more intensive supervision and mentoring.

The conclusion of this study is that moral intelligence education is very relevant and effective in shaping students' personalities in the digital era. Therefore, it is recommended that schools strengthen moral development activities, increase collaboration with parents, and expand character-based learning strategies to face the challenges of technological development.

Kata kunci: *moral intelligence, student personality, character education, digital era*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital SMAN 3 Bulukumba". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak mungkin dapat menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam penulisan ini, penulis tidak menyatakan bahwa karya ilmiah ini sempurna, tapi setiap orang dalam berkarya selalu ingin mencari kesempurnaan, akan tetapi, semakin orang itu mencari kesempurnaan terkadang kesempurnaan itu semakin jauh di rasakan, demikian pula tulisan ini, hendak hati ingin mencapi kesempurnaan itu, tetapi kapasitas penulis ada keterbatasan.

Motivasi serta dukungan berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini, Terutama dan yang paling istimewa penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada kedua orang yang penulis cintai dan sayangi (Bapak, Ahmad dan ibu Rosnawi) yang telah berjuang, mengasuh, membesarkan, mendidik, berdoa, dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu serta memberikan kepercayaan penuh kepada anaknya yang membuat penulis memiliki motivasi dan semangat yang penuh untuk menyelesaikan studinya sampai sarjana.

Kepada saudara kandung saya tercinta (Adik Emil Febrian, dan Muhammad Abidzar Alghifahri), Kakak mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada adik-adik, karena telah menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasihat, semangat, serta bantuan yang diberikan baik secara moral maupun materi. Kehadiran dan perhatian adik-adik telah memberikan kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai tantangan ini.

Dengan ketulusan hati, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih banyak kepada Ibu Dr. Andi Sugianti, M.Pd sebagai dosen pembimbing 1, dan Ibu Dr. Herdianty R. M.Pd sebagai dosen Pembimbing 2, yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis dengan keikhlasan hati, tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. H. Baharullah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, serta Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. Sebagai Penasehat Akademik

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada sekolah di SMAN 3 Bulukumba yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Khususnya Bapak Drs. Ramli, M.SI

selaku kepala sekolah SMAN 3 Bulukumba beserta jajarannya, atas dukungan, kerja sama, serta keterbukaan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Partisipasi aktif dari guru dan para siswa sangat membantu dalam memperoleh data yang relevan dan mendalam.

Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 20, saya ucapkan terimakasih banyak sudah kebersamai selama di bangku perkuliahan, terkhususnya Muhammad risal, Ashabul kahfi, Mu'arif, S.Pd, Abdul Rahman, S.Pd, Andi Ashabul kahfi, Ruskialan, S.Pd, fajri nurhidayat, Muh. Naufal makkuraga, S.Pd dan wahyudin arfah. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besar karena sudah menemani susah senangnya saya serta menganggap saya sebagai saudara di tanah rantauan. Tidak lupa pula saya ucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERJANJIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Fokus penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori	6
a. Pendidikan.....	6
b. Kecerdasan Moral.....	9
B. Kajian Relevan.....	26
C. Kerangka pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis penelitian.....	32
B. Tempat dan waktu	32
C. Informan penelitian	33
D. Jenis dan Sumber Data	34

E.	Instrumen Penelitian.....	35
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
G.	Teknik Analisis Data	37
H.	Prosedur Penelitian.....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		40
A.	Hasil Penelitian	40
B.	Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA		67
LAMPIRAN		69
RIWAYAT HIDUP		81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 kajian relavan.....	26
Tabel 3.1 informan penelitian.....	33
Tabel 4.1 data siswa.....	40
Tabel 4.2 indikator pengamatan.....	41
Tabel 4.3 observasi guru.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka piker.....	31
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran lembar observasi.....	58
Lampiran Lembar wawancara.....	59
Lampiran aktivitas moral siswa di kelas maupun diluar kelas.....	60
Lampiran guru saat proses pembelajaran moral di kelas.....	62
Lampiran dokumentasi.....	63
Lampiran surat izin universitas.....	64
Lampiran surat provinsi.....	65
Lampiran surat Dina pendidikan.....	66
Lampiran surat keterangan selesai penelitian.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan moral merupakan suatu kecerdasan yang membutuhkan perasaan yang empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Kecerdasan moral mengalami pergeseran drastic, dimana sering terjadinya perkelahian antar siswa, tawuran pelajar, penggunaan narkoba, pelecehan seksual dan tindakan kekerasan fisik dan non fisik. Kondisi faktual pendidikan nilai moral/agama di Indonesia dari tahun 1968 sampai saat ini masih terabaikan, belum ditangani secara terencana dan serius. Hal ini terbukti adanya jumlah jam pelajaran yang bernuansa pendidikan agama dan budi pekerti sangat minim. Individu memerlukan alat pengontrol diri agar mampu berekspeksi sesuai dengan hati Nurani. Watak seseorang perlu dibina agar karakter manusia mampu diarahkan. (A. Nawawi, 2011).

Menurut Lickona (2018) terdapat enam komponen dari perasaan moral: mendengarkan harti nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Enam aspek dari perasaan moral ini menjadi poin penting dalam membentuk karakter yang beretika dan bertanggung jawab. Hati nurani yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, serta penghargaan diri mampu mempercayai diri sendiri dapat melakukan semua hal yang positif. Empati yang menghubungkan kita dengan perasaan orang lain. Cinta kebaikan yang membuat seseorang selalu berbuat baik, sementara kontrol diri membantu mengendalikan dirinya untuk mencegah akal hanyut dalam emosi, serta rendah hati sebagai salah satu bentuk perasaan moral untuk belajar dari kesalahan dan tumbuh secara moral.

Berdasarkan unsur komponen diatas, penelitian ini akan mengkaji perasaan moral yang terdapat dalam novel Selamat Tinggal.

Penelitian sebelumnya menghasilkan berbagai aspek yaitu, Penelitian menjelaskan bahwa desain pendidikan karakter seperti ini berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter. Lainnya menemukan, pentingnya guru pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk kepribadian anak, watak, karakter menciptakan akhlak mulia. Peningkatan nilai moral siswa meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa merasa senang dan tidak bosan. Peran guru PKn sebagai pendidik untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik, melalui pendidikan moral, norma, etika dan nilai-nilai agama. Peran guru sebagai agen moral yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral kedalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hambatan adalah keterbatasan alokasi waktu, pergaulan teman sebaya serta sikap masa bodoh terhadap nasihat guru dan pengaruh globalisasi yang berkaitan dengan budaya. Lainnya menemukan bahwa melalui model konseling kelompok teknik selfmanagement siswa dapat meningkatkan kecerdasan moral di luar setting konseling sehingga hasil layanan konseling kelompok lebih efektif. Pengaruh yang signifikan interaksi sosial terhadap kecerdasan moral, hubungan sekolah dengan nilai moral berbeda aspek pandangannya yaitu kecerdasan moral yaitu moral feeling. Kompetensi pedagogik guru PKn perlu dikembangkan dan dibina agar kecerdasan moral siswa dapat dibina dengan baik. Kepedulian guru PKn untuk menghubungkan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari, upaya guru dalam

proses pembentukan kecerdasan spiritual, akhlak di luar sekolah melalui pengajian agama, pembentukan melalui ekstrakurikuler, peran guru bimbingan konseling sangat representative dalam mendidikan karakter moral anak.

Berbagai hasil penelitian tersebut lebih focus pada aspek pembinaan watak siswa melalui pendidikan moral, peran guru PKn dalam kecerdasan moral, nilai moral, nilai etika, pendidikan konseling, kompetensi pedagogic, kecerdasan spiritual, dan konseling sebagai pembentuk moral anak. Sementara penelitian kami ini pada aspek kajian kecerdasan moral sebagai model penguatan kepribadian siswa pada era digital.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak. Kecerdasan moral sebagai alat untuk membina karakter utama dalam pembentukan karakter anak melalui pendidikan karakter secara aplikatif (R. Coles, 2010). Tujuh kecerdasan moral yaitu: *emphaty*, *conscience*, *selfcontrol*, *respect*, *kindness*, *tolerance* dan *fairness*. Kecerdasan moral dapat didorong oleh factor individu dan fakto social. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umur dan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat (Y.K.S Pranoto, 2020).

Berdasarkan observasi awal adapun beberapa kasus yang saya temui di sekolah tersebut yaitu, siswa sering kedapatan merokok di lingkungan sekolah, tidak ikut serta dalam proses belajar mengajar (bolos), Datang terlambat, siswa datang ke sekolah atau kelas melebihi waktu yang ditentukan, dan Tidak menghormati guru atau staf sekolah: Misalnya, tidak mendengarkan instruksi atau menunjukkan sikap tidak sopan, ini merupakan tindakan yang menurut saya hal yang tidak bermoral.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia peran Guru PKn untuk mengembangkan kecerdasan moral cukup efektif hal ini dilakukan untuk mewujudkan peradaban siswa dengan moral dan nilai yang ada di masyarakat. Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk secara khusus meneliti tentang “Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital SMAN 3 Bulukumba”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital?
2. Bagaimana guru menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital?

C. Fokus penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital, peneliti

memilih salah satu kelas di SMAN 3 Bulukumba, terkhususnya di kelas XI.1 untuk menjadi objek penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital.
2. Untuk mengetahui cara guru menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di harapkan, yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis mengetahui tantangan yang dihadapi dalam integrasi pendidikan kecerdasan moral di era digital memungkinkan pengembangan solusi yang inovatif dan praktis untuk mengatasi hambatan tersebut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang kuat, integritas, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntutan zaman.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Secara umum, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Poin-poin yang dipentingkan meliputi bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keilmuan, pengetahuan/wawasan, dan keterampilan.

Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak agar mereka dapat maju dalam keselarasan dengan masyarakatnya. Pendidikan juga bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara.

Paulo Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), menyatakan bahwa pendidikan adalah alat pembebasan. Menurut Freire, pendidikan seharusnya membangun kesadaran kritis siswa untuk memahami, mempertanyakan, dan mengubah kondisi sosialnya. Pendidikan menjadi sarana untuk memberdayakan individu agar aktif dalam perubahan sosial.

Menurut Socrates, pendidikan adalah proses untuk menggali pengetahuan yang ada di dalam diri seseorang. Ia meyakini bahwa manusia sudah memiliki pengetahuan bawaan, dan tugas pendidikan adalah

membantu seseorang untuk mengingat dan menyadari pengetahuan tersebut melalui dialog dan refleksi.

Plato dalam bukunya *The Republic* menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang membimbing jiwa menuju kebenaran. Pendidikan, menurut Plato, adalah cara untuk mengembangkan pemahaman akan nilai-nilai moral dan kebajikan serta untuk mencapai kebijaksanaan sejati.

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Perspektif mereka mencerminkan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan, pertumbuhan pribadi, dan adaptasi sosial.

2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkarakter kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa tujuan utama pendidikan:

a) Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi setiap individu sehingga mampu mencapai kesejahteraan diri dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan harus membantu siswa mengidentifikasi bakat dan minat mereka serta mendukung pertumbuhan pribadi yang optimal. Dewey, J. (1916).

b) Membangun Karakter dan Nilai Moral

Pendidikan juga bertujuan membangun karakter dan nilai moral, seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kejujuran. Nilai-nilai ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral yang baik dalam berinteraksi di masyarakat.

Lickona, T. (1991).

c) Mengembangkan Keterampilan Hidup

Pendidikan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup melalui pengembangan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, literasi digital, keterampilan komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan ini penting untuk adaptasi dalam dunia kerja dan sosial. World Health Organization (WHO). (1999).

d) Mencapai Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk kepentingan individu tetapi juga untuk kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan berkontribusi pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan ekonomi dengan mendidik warga negara yang peduli dan sadar akan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Freire, P. (1970).

e) Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan Berdaya Saing

Pendidikan bertujuan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan kebutuhan industri dan masyarakat global. Dengan keterampilan ini, peserta didik dapat berperan aktif dalam perekonomian dan meningkatkan daya saing bangsa. Tyler, R. W. (1949).

b. Kecerdasan Moral

1. Pengertian moral

Menurut Lillie dalam Budiningsih (2008) kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007) moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Selanjutnya Dewey dalam Budiningsih (2008) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Pengertian moral menurut para ahli:

- a) W. J. S. Poerdarminta menyatakan bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perbuatan, kelakuan, akhlak, dan kewajiban.
- b) Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila.

- c) Baron dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d) Magnis-Susino mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Selanjutnya, segera setelah mereka cukup besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan itu salah. Perkembangan moral adalah fase belajar tentang konsep moral, atau prinsip-prinsip benar dan salah dalam bentuk abstrak dan verbal.

Apabila awal masa kanak-kanak akan berakhir, konsep moral anak tidak lagi sesempit dan sehusus sebelumnya (Hurlock, 1980). Anak yang lebih besar lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral. Menurut Piaget dalam Hurlock (1980), antara usia lima dan dua belas tahun, konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan salah, yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah dan anak mulai

memperhitungkan keadaan khusus di sekitar pelanggaran moral. Sedangkan Kohlberg dalam Mikarsa (2007) menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral pada usia sekolah sebagai tingkat moralitas konvensional.

Dalam tingkat ini yang disebut juga sebagai moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan yang baik. Hurlock dalam Mikarsa (2007) mengemukakan bahwa dalam perkembangan moral ada 4 elemen yang harus diketahui, yaitu:

- 1) Peran hukum, kebiasaan/tata krama dan aturan dalam perkembangan moral Elemen pertama yang penting dalam belajar menjadi individu yang bermoral adalah belajar apa yang diharapkan kelompok. Dalam setiap kelompok sosial beberapa perilaku dapat dianggap benar atau salah karena berkaitan dengan kesejahteraan anggota kelompok
- 2) Peran kata hati dalam perkembangan moral Kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang. Tidak ada anak yang lahir dengan kata hati tertentu dan setiap anak tidak hanya belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi anak harus menggunakan kata hatinya sebagai kontrol terhadap tingkah lakunya. Kata hati merupakan sesuatu yang kompleks bagi anak-anak.
- 3) Peran rasa bersalah dan malu dalam perkembangan moral Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan

sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Jika tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kata hatinya maka mereka akan merasa bersalah, malu atau keduanya. Dalam perilaku bermoral, Hurlock (1980) mengemukakan bahwa rasa bersalah merupakan penilaian diri negatif yang terjadi bila individu mengakui bahwa perilakunya bertentangan dengan nilai moral tertentu yang wajib diikuti. Sebaliknya, rasa malu adalah reaksi emosional yang tidak menyenangkan dari individu terhadap penilaian negatif orang lain, baik yang merupakan dugaan maupun yang benar-benar terjadi, yang mengakibatkan individu mencela diri sendiri berhadapan dengan kelompok. Rasa malu hanya bergantung pada saksi eksternal meskipun dapat diiringi oleh rasa bersalah. Sebaliknya, rasa bersalah bergantung baik pada sanksi eksternal maupun internal.

- 4) Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Jika anak tidak berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak akan tahu tingkah laku apa yang akan diterima. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya belajar mengenai kode-kode moral, tetapi mereka juga berkesempatan untuk belajar mengevaluasi tingkah laku mereka.

2. Pengertian kecerdasan moral

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak. T. Lickona, (2012).

Berikut adalah kebajikan utama dalam kecerdasan moral. J. E. Painter, C. P. C. Borba, M. Hynes, D. Mays, dan K. Glanz. (2008).

a) Empati

Dalam penelitian ini, empati yang dimaksudkan adalah ketika siswa mampu memahami perasaan orang lain, baik memahami perasaan guru maupun teman. Empati dapat berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaaban, dan moralitas, misalnya ketika mengetahui ada teman dalam kesusahan tanpa diperintah siswa segera membantu tanpa pamrih.

b) Rasa hormat

Rasa hormat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa dapat menghargai guru maupun teman dengan berlaku baik dan sopan. Ketika siswa terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain, akibatnya ia akan menghargai dirinya sendiri.

c) Toleransi

Dalam penelitian ini toleransi merupakan keadaan dimana siswa dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, maupun jenis kelamin. Toleransi ini membuat siswa memperlakukan orang lain dengan baik. Berikut contoh seorang siswa memiliki toleransi yang baik adalah tidak ikut serta menolok-olok teman yang berbeda dengan dirinya.

d) Keadilan

Keadilan merupakan kebijakan utama yang ketujuh dari Keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa mampu memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan 5 kecerdasan moral dapat diajarkan, peserta didik dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan tentang nilai-nilai moral di atas, dapat dikaji bahwa kecerdasan moral terdiri dari nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai moral yang diungkapkan oleh Borba. Peneliti beranggapan bahwa nilai-nilai moral dari Borba merupakan tujuh kebijakan utama yang dapat digunakan sebagai tolok ukur kecerdasan moral siswa. Nilai-nilai moral tersebut adalah empati, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan.

3. Aspek-aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Ada 3 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang. T. Lickona. (2012).

1. Integritas (Integrity)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada di jalur yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

- a. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs), bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.
- b. Berkata yang sebenarnya (Telling the Truth), seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.
- c. Berpegang teguh pada kebenaran (Standing Up For What is Right), berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko

yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.

d. Memenuhi janji (Keeping Promises), memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji daripada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.

e. Tanggung Jawab (Responsibility), seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila: bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (Taking Responsibility for Personal Choices), mengakui kesalahan dan kegagalan (Admitting Mistakes and Failure), dan berkomitmen untuk melayani sesama (Embracing Responsibility for Serving Others)

2. Perasaan Iba (Compassion)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (Actively Caring about Others). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

3. Pemaaf (Forgiveness)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama.

4. Factor yang mempengaruhi kecerdasan moral

Adapun 3 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak. R. D. Kusumaningrum, (2019), yaitu:

a) Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan

Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan tak hanya lingkungan keluarga, namun juga termasuk lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak dikarenakan runtuhnya faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral pada anak. Faktor sosial kritis itu seperti: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dengan orang dewasa, serta pola asuh orang tua.

b) Media elektronik

Berbagai sumber media elektronik sangat mudah didapatkan oleh anak-anak seperti televisi, film, video, permainan, musik, dan iklan televisi dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak dikarenakan menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, serta kekerasan. Kurangnya filter yang baik pada situs internet juga memberikan pengaruh buruk terhadap kecerdasan moral anak. Anak dapat leluasa mencari atau membuka situs-situs dari internet yang

bermanfaat hingga yang kurang bermanfaat seperti situs-situs porno atau situs yang menyajikan kekerasan, sehingga anak akan cenderung meniru apa yang dilihat atau diperolehnya dari internet.

c) Keluarga

Kecerdasan moral anak akan baik jika pengawasan orang tua, pola asuh yang tepat, pendidikan agama dari keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga dapat diterapkan di dalam keluarga.

Faktor yang menyebabkan kemerosotan moral (akhlak), D. Setiawan, (2013), yaitu:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada diri seseorang Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng akhlak yang paling kokoh.
2. Tidak terlaksananya pendidikan moral (akhlak) Sebagaimana mestinya Pendidikan moral (akhlak) yang di maksud adalah pendidikan yang dilaksanakan baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan moral (akhlak) seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya, karena setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta belum mengerti tentang batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.
3. Keadaan masyarakat yang kurang stabil Keadaan yang dimaksud kurang stabil adalah kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan

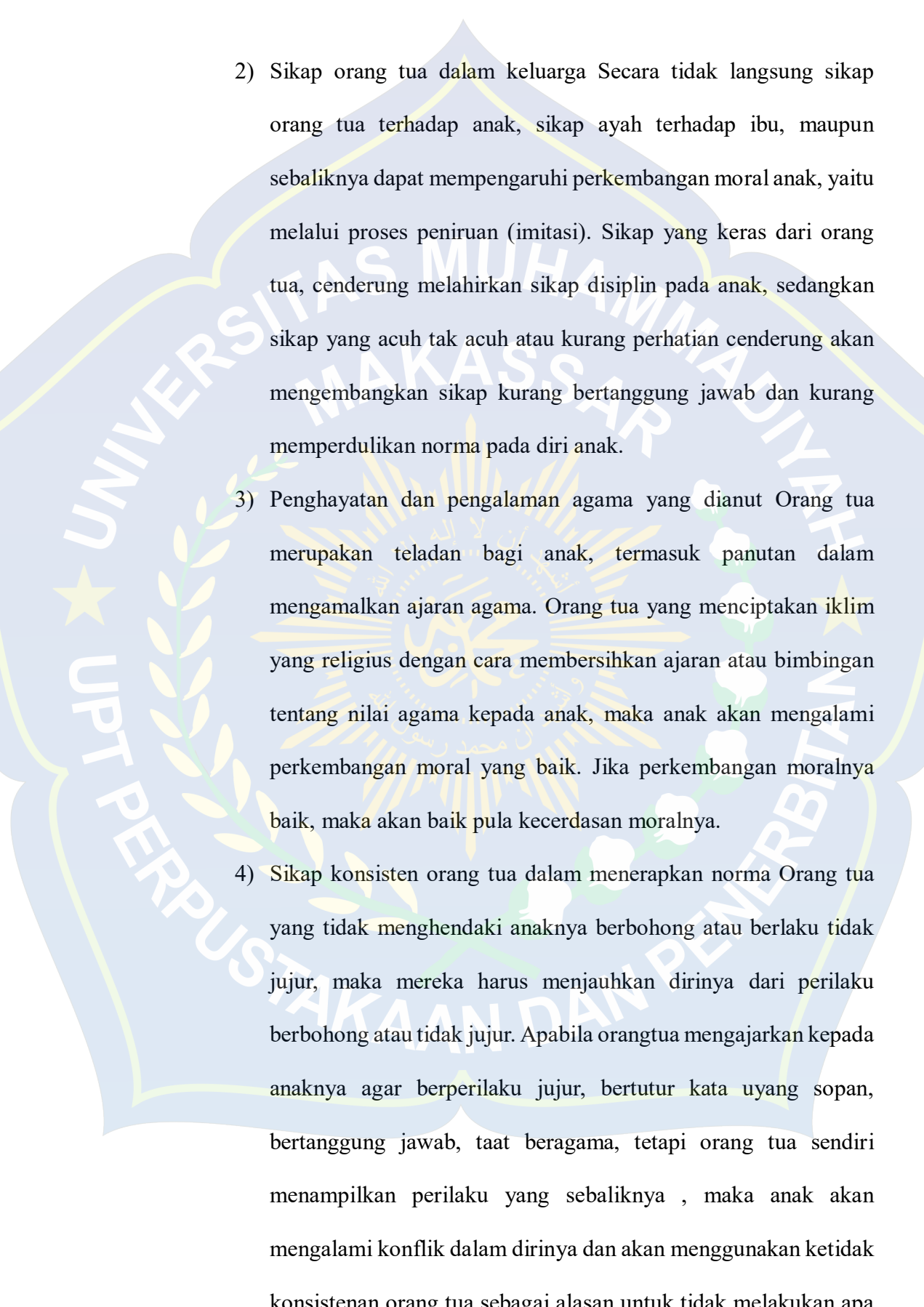
politik. Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan tentram dalam hidup.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik Tidak rukunnya kedua orang tua menyebabkan gelisah anak-anaknya. Anak-anak menjadi takut dan tak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun.
5. Tidak ada atau kurangnya tempat bimbingan untuk membina para remaja

Tidak adanya tempat bimbingan untuk membina para remaja akan menyebabkan anak tersebut bergabung dengan kelompok anak yang tidak baik sehingga biasanya mereka akan cenderung terpengaruh untuk bertindak dan berperilaku yang kurang baik menurut norma yang berlaku di sekitar mereka.

Kecerdasan moral seorang anak tak lepas dari perkembangan moral anak, begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhinya Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, seperti yang diungkapkan oleh Syamsu,(2011), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan oleh anak di waktu lain.

- 
- 2) Sikap orang tua dalam keluarga Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, maupun sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap yang keras dari orang tua, cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau kurang perhatian cenderung akan mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak.
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. Jika perkembangan moralnya baik, maka akan baik pula kecerdasan moralnya.
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anaknya agar berperilaku jujur, bertutur kata uyang sopan, bertanggung jawab, taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya , maka anak akan mengalami konflik dalam dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa

yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan anak dapat berperilaku buruk seperti orang tuanya.

5. Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa

Penguatan kepribadian siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan layanan pendidikan berupa mendidik, membina, mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari seperti berbuat sesuai perkataan, memiliki integritas, bertanggung jawab dan berkata yang benar.

- a. Mendidik Mendidik merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman, reward, pujian dan motivasi agar anak tersebut tumbuh kembang dengan baik, agar kondisi fisik dan psikisnya berkembang dengan efektif. Mendidik moral anak erat hubungannya pendidikan yang dialukan oleh guru. Mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran bagi anak didik. Ketika mendidik, seorang guru adalah teladan bagi anak didiknya, A. Jihad, (2013).

Ada 5 kewajiban orang tua terhadap anak yaitu :

1. Memberi nama yang baik.
2. Mendidiknya dengan pendidikan yang terbaik. Kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah atau pesantren,
3. Mengajarkan keahlian dan ketangkasan kepada anak. Seperti keahlian mem- baca dan menulis, dalam konteks sekarang mungkin anak diajarkan agar menguasai computer, bahasa asing dll.

Ketangkasan dan keberanian dapat diajarkan melalui latihan berenang dan memanah, mau pun olah raga lainnya.

4. Menempatkan di tempat tinggal yang baik dan memberi rezki dari yang baik.
5. Menikahkan anak bila sudah cukup umur. Ini merupakan kewajiban utama orang tua yang terakhir, yang mesti dilakukan terhadap anaknya. Karena ketika anak-anaknya sudah berumah tangga, biasanya anak akan memisahkan diri dari rumah orang tuanya dan membina rumah tangga dengan pasangannya.

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk etika digital siswa, terutama melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agama. Studi oleh Muchamad Fardan dkk. (2024) mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak secara aktif menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika digital berdasarkan ajaran Islam dalam memanfaatkan media sosial dan teknologi. Guru-guru ini menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, sehingga siswa tidak hanya kompeten secara teknologi tetapi juga berintegritas moral saat berinteraksi di ranah digital

Pendekatan strategis lainnya terlihat dalam penelitian Ulfa Nurfitri Aprilia dkk. (2023), yang meneliti peran guru Madrasah Ibtidaiyah dalam membentuk etika digital siswa di era media sosial. Guru-guru MI mengadopsi berbagai metode seperti diskusi kelompok, kolaborasi dengan orang tua, dan integrasi pembelajaran karakter ke dalam penggunaan teknologi. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan latar belakang siswa tetap menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan etika digital secara masif

Selanjutnya, penelitian aksi kelas di SMP Negeri 13 Madiun oleh Ghiffari Ramadhan, Sukariyadi, dan Widodo (2025) menunjukkan bahwa pengajaran PPKn berbasis masalah dan digital dapat secara signifikan meningkatkan literasi digital dan etika berinternet siswa. Melalui penggunaan platform seperti Google Classroom, YouTube, dan permainan interaktif (Interland), terjadi peningkatan skor pre-test maupun post-test, serta keterampilan etis dalam simulasi kasus digital. Hasil ini menegaskan urgensi digital ethics sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan kewarganegaraan digital

- b. Membina merupakan cara membentuk watak, kepribadian anak melalui layanan pendidikan, pola asuh, dan layanan ekstra kurikuler. Pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan yaitu Pembinaan Moral yang digunakan Hafsah, Pendidikan Kecerdasan Moral. G. Yukl and D. D. Van Fleet, (1992). oleh Pembina dalam pembinaan moral anak jalanan di rumah singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta adalah digolongkan menjadi 5 macam pembinaan, yakni;
 - 1) pembinaan dengan cara instruktif,
 - 2) Pembinaan Ceramah,
 - 3) Pembinaan Nasehat
 - 4) pembinaan Hukuman edukatif,
 - 5) Pembinaan diskusi.

Dari kelima pembinaan tersebut yang menjadi prioritas utama adalah pembinaan ceramah, karena pembinaan ceramah memberikan suatu pembinaan yang bersifat mendasar dalam mencegah sikap amoral dan merupakan pembinaan yang paling tepat untuk merubah sikap anak

jalanannya yang dilakukan sejak awal pembinaan. Karena ceramah berisi nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebutuhan jiwa manusia yang perlu dipenuhi. Dan Anak harus diberikan pembinaan agama sejak kecil agar terbina moral yang baik. H. P. Prasetyo dan M. T. Umuri, (2013).

Tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin; kedua adalah keterikatan pada kelompok; ketiga adalah otonomi. Ketiga unsur ini dibutuhkan setiap individu untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral. Dan tindakan moral pada hakikatnya merupakan fokus sentral dari dunia moral, yang akan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, disiplin, serta menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, dan menghindari perilaku yang tidak baik, sesuai dengan cara berpikir moral yang telah diberikan. . H. P. Prasetyo dan M. T. Umuri, (2013).

- c. Integritas merupakan perilaku yang menegakkan moral seseorang secara konsisten dalam segala aktivitas baik sebagai siswa maupun guru, dimana integritas menjadi tolak ukur menjadikan seseorang bermoral. Integritas dapat dikatakan sebagai kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang. L. S. Paine, (1994).

Integritas berarti berbicara tentang konsistensi antara dua hal, yaitu pikiran dan tindakan, dalam bentuk pengambilan keputusan. Integritas sering dipahami dalam konteks perilaku, dan perilaku integritas pada umumnya dipahami dalam kaitannya dengan etika dan moral. Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk

berintegritas, tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi, atau negara. D. Prawani SR, (2013).

- d. Bertanggung jawab merupakan suatu prinsip karakter seseorang yang secara konsisten diberikan tugas akan dijalankan sesuai hati nurani. Bertanggung jawab dapat diartikan menerima, menanggung, memberi jawaban, menerima segala sesuatu. T. Tasmara, (2001). Orang tua bertanggungjawab dalam mendidik anak. T. Gordon, (1999).
- e. Berperilaku jujur merupakan suatu perilaku karakter seseorang berakhlak mulia. Kejujuran telah diakui sebagai nilai moral mendasar yang dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku. Dalam literatur yang berupa karya sastra seperti Serat Wulang Reh dan Serat Sasanasunu diungkapkan anjuran untuk berperilaku jujur dan gambaran tentang perilaku tidak jujur yang seharusnya dihindari. Pandangan yang mendasarinya adalah perilaku jujur dapat mendatangkan keselamatan, sedangkan tidak jujur menyebabkan celaka. A. Webe. (2007), S. S. Sukri, (2004).

6. karakteristik moral anak di era digital

Karakteristik moral anak di era digital tidak terlepas dari perilaku anak pada jaman milenial. Era digital ini anak memiliki tantangan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang canggih, adanya robotic, pembelajaran online maupun aktivitas social lainnya berorientasi teknologi. Sementara penanaman nilai moral tidak mungkin pembinaan dilakukan secara online.

Penguatan karakter pada era revolusi digital dapat dilakukan melalui proses lima tahapan pembentukan, pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Kedua, membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing). Ketiga, moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Keempat, keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli. A. Trisiana, (2019).

B. Kajian Relevan

Dalam penelitian ini, mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Tabel 2.1 kajian relevan

No	Item	Keterangan
1	Judul	Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0.
	Jurnal	Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
	Volume dan halaman	Vol. 9 No. 1, hal. 24-30
	ISSN	p-ISSN 2338-9680 e-ISSN 2614-509X
	Tahun	2021
	Penulis	Hafsah, Afni
	Lembaga	Universitas Muhammadiyah Mataram
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Kecerdasan moral merupakan suatu kecerdasan yang membutuhkan perasaan yang empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dalam artikel ini untuk menjelaskan pendidikan kecerdasan moral sebagai model penguatan kepribadian siswa pada era industry 4.0.
	Teori	-
	Metode Penelitian	kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literature

	Hasil Penelitian	Penguatan karakter pada era revolusi Industri 4.0 dapat dilakukan melalui proses 5 tahapan pembentukan, pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Kedua, membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing). Ketiga, moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Keempat, keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar, Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli.
	Kesimpulan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kecerdasan moral di era industri 4.0 sangat penting dilakukan untuk memberikan penguatan nilai moral kepada anak. Cara yang dapat dilakukan yaitu mendidik, membina, memiliki integritas, bertanggung jawab dan berperilaku jujur. Jadi kecerdasan moral merupakan simbol mewujudkan anak yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi.
	Kelebihan	Fokus pada pendidikan kecerdasan moral dalam konteks era industri 4.0 sangat kontekstual, mengingat banyaknya tantangan moral yang muncul akibat kemajuan teknologi.
	Kekurangan	Artikel berbasis studi pustaka, tanpa melibatkan observasi langsung, wawancara, atau data kuantitatif, sehingga belum bisa menunjukkan dampak nyata dari model yang diusulkan.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Persamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama meneliti terkait pendidikan kecerdasan moral terhadap kepribadian siswa di era digital
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu waktu dan tempatnya
2	Judul	Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Etika dan Moral Murid di Era Digital
	Jurnal	Journal of Educational and Counseling Guidance
	Volume dan halaman	Vol. 1 No. 2, Hlm: 36-41
	ISSN	
	Tahun	2024
	Penulis	Roni Ali Rahman, Nur Nafisa Salsabila
	Lembaga	UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
	Negara	Indonesia
	Latar Belakang	Pendidikan karakter menjadi semakin penting di era digital ini, di mana akses informasi dan penggunaan teknologi semakin meluas. Dalam

		konteks ini, implementasi strategi pembelajaran berbasis karakter telah menjadi fokus utama untuk meningkatkan etika dan moral murid. Artikel ini membahas berbagai pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam implementasi strategi tersebut, termasuk penggunaan studi kasus, permainan peran, diskusi kelompok, dan pengembangan program khusus. Selain itu, tantangan dan peluang yang muncul dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter dengan teknologi digital juga dibahas. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan berbasis karakter, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral dan etika murid di era digital ini, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam penggunaan teknologi dan interaksi daring.
	Teori	-
	Metode Penelitian	kualitatif deskriptif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan di era digital menuntut integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter agar relevan dengan kebutuhan zaman. Strategi pembelajaran berbasis karakter di era digital perlu dirancang secara kreatif dan inovatif untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral murid.
	Kesimpulan	Kesimpulannya, implementasi strategi pembelajaran berbasis karakter merupakan langkah yang efektif dalam meningkatkan etika dan moral murid di era digital yang penuh dengan tantangan teknologi.
	Kelebihan	Artikel sangat kontekstual dengan tantangan pendidikan saat ini, yaitu bagaimana membentuk karakter di tengah masifnya penggunaan teknologi.
	Kekurangan	Meskipun menggunakan metode kualitatif deskriptif, artikel ini lebih dominan bersifat literatur review, tanpa data lapangan atau studi kasus nyata.
	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Meneliti terkait moral siswa di era digital dan metode penelitian sama-sama kualitatif
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Adapun perbedaan dengan peneliti sebelumnya yaitu waktu dan lokasi penelitian
3	Judul	Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas dalam Dinamika Kehidupan di Era Revolusi Industri 4.0
	Jurnal	Jurnal Basicedu

Volume dan halaman	Volume 6 Nomor 4 Halaman 6057 - 6067
ISSN	p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147
Tahun	2022
Penulis	Rita Rosita, Tatang Muhtar
Lembaga	Universitas Pendidikan Indonesia
Negara	Indonesia
Latar Belakang	Era Revolusi Industri memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Hal ini menyebabkan banyak tantangan yang harus dihadapi demi mencapai pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah tantangan moral seperti cyberbullying, plagiarisme, pentingnya keamanan dan keselamatan dalam menggunakan teknologi dan lain sebagainya.
Teori	-
Metode Penelitian	studi pustaka
Hasil Penelitian	Berdasarkan kajian beberapa literatur dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter perlu ditetapkan untuk mencegah pengaruh negatif yang dihasilkan dari teknologi di era revolusi 4.0. Pendidikan karakter merupakan pengembangan, pembentukan, dan penanaman akhlak mulia dalam diri seseorang. Guru/pendidik memiliki peran yang penting dalam penerapan pendidikan karakter kepada siswa.
Kesimpulan	Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mencari ilmu namun harus menjadi wadah dalam membentuk pondasi penanaman karakter yang baik agar dapat menghadapi berbagai tantangan di era digital. Selain sekolah semua pihak juga harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengawasan dalam realisasi pendidikan karakter di era digital. Pihak orang tua, sekolah, pemerintah, media masa dan masyarakat harus berkontribusi secara nyata dalam penanaman karakter agar dapat berjalan sesuai harapan
Kelebihan	Artikel membahas urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan moral di era Revolusi Industri 4.0, termasuk isu-isu seperti cyberbullying, plagiarisme, dan keamanan digital yang sangat relevan dengan konteks pendidikan masa kini.
Kekurangan	Tidak ada data lapangan atau observasi langsung, sehingga validitas temuan hanya bergantung pada literatur sekunder.
Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Adapun persamaan yaitu sama meneliti terkait moral siswa di era digital

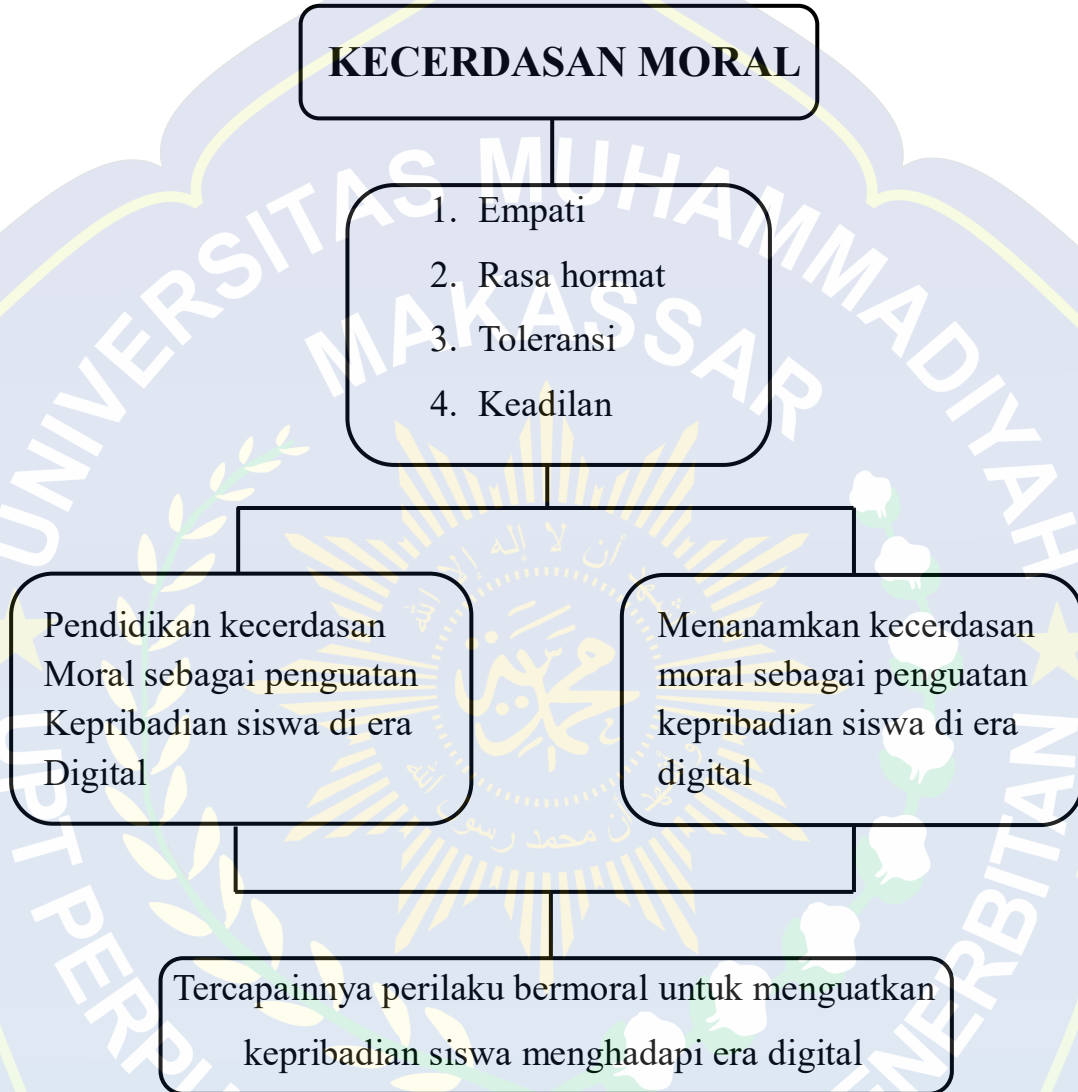
	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan	Perbedaan yaitu metode penelitian, waktu dan tempat penelitian
--	---	--

C. Kerangka pikir

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak.

Kecerdasan moral dapat didorong oleh factor individu dan faktor social. Faktor individu yang dimaksud adalah temperamen, kontrol diri, harga diri, umurdan kecerdasan, pendidikan, interaksi sosial, emosi; sedangkan faktor sosial meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, media massa, dan masyarakat.

Menurut J. E. Painter, C. P. C. Borba, M. Hynes, D. Mays, dan K. Glanz. (2008). kebajikan utama dalam kecerdasan moral yaitu empati, rasa hormat, toleransi, dan keadilan, berikut kerangka berpikir seperti bawah ini:



Gambar 2.1 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Adawiyah et al., 2023). Penelitian kualitatif didasarkan pada konteks alamiah secara keseluruhan, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan, dan diakui oleh penulis penelitian dan peneliti menyepakati topik penelitian.

B. Tempat dan waktu

1. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada sekolah menengah atas dalam pelaksanaan Pendidikan kecerdasan moral di SMAN 3 Bulukumba, Kabupaten bulukumba, provinsi Sulawesi selatan.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung

C. Informan penelitian

Informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian. (Burhan Bungin, 2010).

Dalam penelitian ini key informan dan informan yang dipilih adalah para pengajar yang terkait langsung yakni guru PPKn sebagai key informan, sedangkan informan adalah para orang di lingkungan sekolah sebagai subjek di penelitian yang di lakukan. adapun kriteria informan penelitian yang peneliti anggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain :

1. Kepala sekolah
2. Guru PPKn

Untuk memudahkan dalam pencarian data dan informasi serta untuk lebih jelasnya tentang data key informan dan informan dalam penelitian ini maka dapat

Table 3.1 informan penelitian

No	Keterangan	Informan
1	Kepala sekolah	1 orang
2	Guru	3 orang
3	Siswa	3 orang
Jumlah		7 orang

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, data kealitatif ini yaitu, data yang dikumpulkan, lebih mengambil ke bentuk kata-kata atau gamabar dari pada angka-angka. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, vidiotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah:

a) Data Primer

Menurut Sugiono data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengepul data. Dalam penulisan ini diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan observasi seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru PPKn yang berada di lingkungan sekolah (Panggalo et al., 2021).

b) Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengepul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Data diperoleh melalui studi kepustakaan, referensi, dokumen dan observasi yang diperoleh dari lokasi penelitian (Panggalo et al., 2021)

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Salmaa, 2023). Hal ini berarti seorang peneliti menjadi alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mencari serta mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian. Jika fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan Instrumen yang digunakan pada penelitian, dan di harapkan dapat melengkapi data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dalam melakukan observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang digunakan antara lain:

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah pedoman penelitian dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematik terhadap fenomena yang di teliti. Untuk memaksimalkan lembar observasi penelitian menggunakan pedoman pengamatan, rekaman suara dan gambar. Tujuan dari lembar observasi ini untuk melengkapi wawancara, dengan bantuan observasi, penelitian bisa mendapatkan data yang lebih banyak.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah pedoman peneliti dalam mewancarai subjek peneliti untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1. Observasi

Peneliti hadir di lokasi dan mengamati secara langsung melalui teknik pengumpulan data terkait Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital untuk kepentingan mahasiswa, untuk pengumpulan data lewat observasi, peneliti mengamati Tindakan siswa terkait, empati, rasa hormat, toleransi, dan keadilan serta mengamati Tindakan guru dalam berinteraksi dengan siswa di dalam maupun di luar kelas.

2. Wawancara

Wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan guru PPKn dan kepala sekolah SMAN 3 Bulukumba, Dalam hal itu dilakukan dengan guru PPKn yang mengajar siswa di SMAN 3 Bulukumba

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Lutfia & Sylviana Zanthly, 2019).

Dokumentasi, teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber insani dan non insani. Maksud dari kalimat di atas adalah membuat

dokumen yang dimaksud ini berupa dokumen sekolah, dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangnya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti teori Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam (Anridzo, Arifin, & Wiyono) dengan tiga langkah yaitu kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah gambar teorileh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif (Di & Dasar, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan, berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Kondensasi Data

kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan istilah reduksi yang berarti mengurangi data. Sedangkan dalam kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan masing-masing aspek ringkasan informasi yang kemudian dipakai sebagai data penelitian (Herviani et al., 2019).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

Penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data

yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan penelitian dan analisis data dan penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu:

- a. Menentukan sekolah yang direncanakan,
- b. Menetapkan waktu penelitian berdasarkan materi yang akan diteliti,
- c. Permohonan ijin penelitian,
- d. Penyusunan instrumen penelitian dan,
- e. Melakukan uji validasi instrumen penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian meliputi:

- a. Penerapan guru PPKn untuk bagaimana memaksimalkan peningkatan moral siswa di era digital.
- b. Melakukan wawancara kepada subjek penelitian.

3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Kemudian data yang diperoleh yaitu data tes

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital

Pendidikan kecerdasan moral merupakan proses pembentukan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan kepribadian siswa. Di era digital, pendidikan ini semakin vital karena siswa banyak terpapar informasi dan interaksi yang bersifat online, yang menuntut kemampuan untuk memilah dan menanggapi konten secara etis. Secara singkat, pendidikan kecerdasan moral di era digital membantu siswa Mengasah etika digita yaitu, Menanamkan perilaku yang baik dan tanggung jawab saat menggunakan teknologi. Meningkatkan empati dan toleransi yaitu membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan, sehingga mampu berinteraksi dengan berbagai pihak secara harmonis. Memperkuat karakter yaitu mendorong perkembangan kepribadian yang kokoh sehingga siswa dapat menghadapi tantangan di dunia digital dengan integritas dan bijaksana.

Dengan dasar moral yang kuat, siswa tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, yang berdampak positif pada pembentukan masyarakat yang beradab. Berikut ini ada 4 indikator yang peneliti angkat di SMAN 3 Bulukumba.

1. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati membuat seseorang lebih peduli, peka, dan mau membantu tanpa pamrih.



Gambar 1.1 Siswa membantu temannya yang sedang kesusahan

Gambaran di atas menunjukkan sikap saling membantu antar teman ketika menghadapi kesulitan belajar. Ketika seorang siswa merasa kesulitan memahami pelajaran, hadirnya teman yang mau berbagi pengetahuan menjadi solusi yang sangat berarti. Sikap ini bukan hanya mempererat persahabatan, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan serta rasa peduli terhadap sesama.

Dari peristiwa sederhana ini dapat dipetik pelajaran bahwa menolong teman dalam kesusahan, sekecil apa pun bentuknya, seperti membantu memahami pelajaran, dapat memberikan dampak positif. Selain memperkuat kerjasama, sikap ini juga mencerminkan nilai tolong-menolong yang diajarkan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR selaku guru PPKn di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Beberapa siswa memang spontan membantu teman yang kesulitan, terutama jika sudah terbiasa dalam lingkungan yang mendukung nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian. Namun, tidak semua siswa menunjukkan sikap ini secara konsisten, ada juga yang masih cuek, atau memilih diam karena kurang percaya diri atau takut ikut terlibat masalah.”

Wawancara dengan ibu SR selaku guru Biologi di SMAN 3 Bulukumba berpendapat sebagai berikut:

“Ibu melihat di SMAN 3 Bulukumba terkhususnya di kelas 11, siswa menolong temannya tanpa diminta. Serta menunjukkan empatinya (menghibur, mendengarkan, atau mendampingi teman yang kesulitan). Dan Tidak membedakan teman, membantu siapa pun yang membutuhkan. Mereka melakukan bantuan dengan tulus, bukan karena ingin dipuji.”

Ibu NS juga berpendapat selaku guru Ekonomi di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Iya, sebagian besar siswa sudah terbiasa membantu temannya, meskipun masih ada beberapa yang perlu didorong untuk lebih peduli.”

Wawancara dengan MA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Iya, sebagian besar teman-teman di kelas ini cukup peduli dan saling membantu, terutama jika ada yang terlihat sedang kesulitan, baik dalam hal pelajaran maupun masalah pribadi seperti; Ketika ada teman yang kesulitan memahami materi, beberapa siswa sering terlihat membantu menjelaskan. Sebagai ketua kelas, saya merasa penting untuk terus menumbuhkan semangat kebersamaan dan saling peduli, supaya semua merasa nyaman dan tidak ada yang merasa ditinggalkan saat sedang kesulitan.”

Wawancara dengan VA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

"Menurut saya, teman sangat membantu saat saya mengalami kesusahan. Misalnya, ketika saya tidak paham dengan pelajaran, teman saya selalu mau menjelaskan dengan sabar. Begitu juga kalau saya lupa membawa alat tulis, mereka sering meminjamkan. Hal itu membuat saya merasa tidak sendiri

dan lebih semangat belajar, karena tahu ada teman yang peduli dan mau saling menolong."

Wawancara dengan AN selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

"Iya, teman saya sangat membantu ketika saya kesusahan. Mereka bukan hanya menolong dalam pelajaran, tapi juga memberi semangat saat saya merasa sedih. Itu membuat saya merasa tidak sendiri dan lebih kuat."

2. Rasa hormat

Rasa hormat adalah sikap menghargai, menghormati, dan menghormati peran serta kehadiran guru sebagai pendidik dan pembimbing dalam kehidupan siswa. Ini mencakup bersalaman kepada orang yang lebih tua/guru.



Gambar1. 1 Siswa bersalaman kepada yang lebih tua/guru

Pada gambar di atas sekelompok siswa sedang bersalaman dengan seorang guru di dalam kelas. Suasana terlihat penuh dengan rasa hormat dan keakraban. Para siswa berbaris dan dengan tertib menyalami gurunya sebagai bentuk penghormatan.

Tradisi bersalaman kepada guru mencerminkan sikap sopan santun, rasa hormat, dan penghargaan murid kepada sosok yang telah mendidik mereka. Hal ini juga memperlihatkan nilai budaya yang kuat, di mana guru dianggap sebagai orang tua di sekolah yang perlu dihormati dan dihargai. Dengan bersalaman, tercipta ikatan emosional yang memperkuat hubungan antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih hangat dan penuh rasa kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR selaku guru PPKn di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Sebagai guru PPKn, saya menilai bahwa sebagian besar siswa kelas 11 masih menunjukkan kebiasaan bersalaman kepada guru atau orang yang lebih tua, terutama di sekolah-sekolah yang masih menanamkan budaya sopan santun secara konsisten. Namun, saya juga mengamati bahwa kebiasaan ini mulai menurun di beberapa lingkungan karena pengaruh gaya hidup modern, penggunaan gadget yang berlebihan, atau kurangnya pembiasaan dari rumah dan sekolah.”

Wawancara dengan ibu SR selaku guru Biologi di SMAN 3 Bulukumba berpendapat sebagai berikut:

“Saya, berpandangan sebagian siswa sudah terbiasa bersalaman, tetapi masih ada yang melakukannya hanya pada momen tertentu saja jadi menurut saya siswa belum konsisten melakukannya setiap hari.”

Ibu NS juga berpendapat selaku guru Ekonomi di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, sebagian siswa sudah terbiasa bersalaman kepada guru maupun orang yang lebih tua sebagai tanda hormat. Namun, tidak semua siswa melakukannya secara konsisten. Ada yang rajin bersalaman setiap kali bertemu, sementara ada juga yang hanya melakukannya sesekali, bahkan kadang lupa atau terburu-buru sehingga tidak bersalaman. Jadi, kebiasaan ini sudah mulai terlihat, tetapi masih perlu dibiasakan lagi agar dilakukan oleh seluruh siswa secara merata, agar rasa hormat dan sifat menghargai orang yang lebih tua terutama kepada guru yang ada di sekolah bisa lebih.”

Wawancara dengan MA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai ketua kelas bersalaman kepada orang yang lebih tua Adalah sesuatu hal yang wajar apa lagi untuk di sekolah itu merupakan hal yang wajib di lakukan kepada siswa untuk menunjukkan rasa hormat kepada guru”

Wawancara dengan VA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, teman-teman saya biasanya selalu bersalaman kepada guru atau orang yang lebih tua ketika bertemu. Itu sudah menjadi kebiasaan di sekolah kami, baik sebelum maupun sesudah pelajaran. Dengan bersalaman, teman-teman menunjukkan sikap hormat dan sopan santun kepada guru yang sudah mengajar dan membimbing kami”

Wawancara dengan AN selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, teman-teman saya memang terbiasa bersalaman kepada guru ketika masuk kelas, selesai pelajaran, atau ketika bertemu di luar. Dengan begitu, terlihat bahwa mereka menghargai peran guru sebagai pembimbing. Saya merasa kebiasaan ini sangat baik karena menumbuhkan rasa hormat, kedisiplinan, dan juga menjaga hubungan baik antara siswa dan guru.”

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, suku, pendapat, budaya, maupun kebiasaan orang lain.



Gambar1. 2 Siswa saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan

Dengan toleransi, seseorang bisa hidup rukun dan damai meskipun berbeda, serta tidak memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

Pada gambar terlihat sekelompok siswa sedang berkumpul di lingkungan sekolah. Mereka duduk dan berdiri bersama sambil bercakap-cakap dengan santai. Tampak adanya kebersamaan dan keakraban di antara mereka. Kebersamaan ini mencerminkan sikap saling menghargai antar siswa tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, maupun keyakinan. Semua siswa diperlakukan sama, sehingga tercipta suasana harmonis dan inklusif. Sikap saling menghargai ini penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah karena menjadi fondasi dalam membentuk karakter toleransi, solidaritas, dan persaudaraan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR selaku guru PPKn di SMAN

3 Bulukumba sebagai berikut:

“Sebagai guru PPKn, saya melihat bahwa sebagian besar siswa kelas 11 mulai memiliki pemahaman dan sikap yang cukup baik dalam menghargai perbedaan, termasuk suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan. Namun, penerapannya belum selalu konsisten. Masih ada kasus candaan yang menyinggung fisik atau stereotip suku, meski kadang dianggap bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing untuk memahami batas antara bercanda dan sikap diskriminatif.”

Wawancara dengan ibu SR selaku guru Biologi di SMAN 3 Bulukumba berpendapat sebagai berikut:

“Menurut saya, sebagian siswa sudah menunjukkan sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, namun masih ada beberapa siswa yang kadang belum sepenuhnya memahami pentingnya sikap menghargai perbedaan, sehingga perlu bimbingan dan pembiasaan lebih lanjut agar sikap tersebut bisa diterapkan secara konsisten oleh semua siswa.”

Ibu NS juga berpendapat selaku guru Ekonomi di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Saya berpandangan siswa sudah bisa saling menghargai walaupun tidak semua, tetapi masih ada beberapa yang terkadang belum sepenuhnya memahami pentingnya perbedaan. dan ada siswa yang benar-benar toleran, namun ada juga yang masih perlu diarahkan agar tidak membeda-bedakan teman.”

Wawancara dengan MA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai ketua kelas sifat toleransi harus di ajarkan karna kita di sekolah berbeda suku, agar bisa menghargai satu sama lain dan tidak menimbulkan pertengkaran antara siswa karna perbedaan suku”

Wawancara dengan VA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, di sekolah ini siswa pada umumnya saling menghargai tanpa terlalu membedakan suku, gender, penampilan, budaya, maupun keyakinan. Walaupun mungkin ada perbedaan, tetapi secara keseluruhan hubungan antar siswa tetap berjalan baik dan suasana sekolah terasa cukup rukun.”

Wawancara dengan AN selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, di sekolah ini siswa pada umumnya sudah saling menghargai meskipun ada perbedaan suku, gender, penampilan, budaya, maupun keyakinan. Setiap orang memang punya latar belakang masing-masing, tetapi hal itu jarang sekali menjadi penghalang untuk bergaul. Misalnya, dalam kegiatan belajar kelompok atau olahraga, semua siswa tetap bisa bekerja sama dengan baik tanpa membeda-bedakan. Walaupun

sesekali mungkin ada perbedaan pendapat, secara keseluruhan suasana di sekolah tetap rukun dan kondusif.”

4. Keadilan

Keadilan adalah prinsip yang mengharuskan setiap orang diperlakukan secara adil dan setara, mendapatkan hak dan kewajiban yang sesuai tanpa diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Intinya, keadilan memastikan setiap individu mendapatkan apa yang pantas menurut aturan atau norma yang berlaku.



Gambar1. 3 siswa sedang belajar Bersama/kerja kelompok dan bersikap adil

Gambar di atas memperlihatkan sekelompok siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar kelompok dan berdiskusi bersama teman sekelompoknya. Rak-rak buku yang tertata rapi di sekeliling ruangan menambah nuansa akademis sekaligus menjadi sumber referensi yang dapat mendukung proses belajar.

Dalam kegiatan tersebut tercermin sikap adil yang ditunjukkan oleh siswa. Sikap adil terlihat dari bagaimana mereka saling memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi ide, maupun menerima masukan dari teman yang lain tanpa adanya perbedaan perlakuan. Tidak ada

siswa yang diistimewakan ataupun diabaikan, setiap anggota kelompok diberi hak yang sama untuk terlibat aktif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keadilan telah menjadi bagian penting dalam interaksi belajar mereka.

Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan sikap kebersamaan dan kepedulian. Siswa yang lebih memahami materi tampak membantu temannya yang mengalami kesulitan, sementara yang lain menunjukkan sikap menghargai dengan mendengarkan penjelasan tersebut. Dengan adanya sikap adil, tercipta suasana belajar yang harmonis, kooperatif, dan inklusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR selaku guru PPKn di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut Ibu, sebagian besar siswa kelas 11 sudah mulai belajar memperlakukan orang lain dengan baik dan berusaha bersikap adil, walaupun tentu masih ada yang kadang terpengaruh oleh pertemanan atau suasana hati. Itu hal yang wajar dalam proses tumbuh dan belajar. Yang penting, kalian terus belajar untuk tidak memihak dan selalu bersikap baik kepada siapa pun.”

Wawancara dengan ibu SR selaku guru Biologi di SMAN 3 Bulukumba berpendapat sebagai berikut:

“Menurut saya, sebagian siswa kelas 11 sudah berusaha memperlakukan orang lain dengan baik dan berusaha untuk tidak memihak, terutama dalam situasi kerja kelompok atau kegiatan di kelas. mereka menunjukkan sikap ramah dan mau bergaul dengan siapa saja. Namun, masih ada beberapa siswa yang terkadang lebih cenderung membela teman dekatnya atau kelompoknya sendiri, sehingga perlu di arahkan atau pembiasaan untuk selalu bersikap adil”

Ibu NS juga berpendapat selaku guru Ekonomi di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya, sebagian siswa sudah berusaha memperlakukan orang lain dengan baik dan berusaha untuk tidak memihak, terutama dalam situasi kerja kelompok atau kegiatan di kelas. Mereka menunjukkan sikap ramah dan mau bergaul dengan siapa saja. Namun, masih ada beberapa siswa yang terkadang lebih cenderung membela teman dekatnya atau kelompoknya sendiri, sehingga sikap adilnya belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, siswa tetap perlu diarahkan dan dibiasakan untuk selalu bersikap baik dan tidak membedakan teman.”

Wawancara dengan MA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Menurut saya sebagai ketua kelas sifat adil harus di terapkan kepada seluruh siswa agar tidak menimbulkan kecemburuan antar siswa.”

Wawancara dengan VA selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

” Menurut saya, teman-teman di sekolah pada umumnya berusaha memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka mencoba untuk tidak memihak dan tetap menjaga sikap adil. Walaupun tentu ada perbedaan cara setiap orang dalam bersikap, namun secara umum hubungan antar siswa tetap berjalan dengan baik dan saling menghargai.”

Wawancara dengan AN selaku siswa SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“Sejauh yang saya lihat, teman-teman biasanya bersikap baik terhadap orang lain. Mereka juga mencoba untuk tidak memihak, meskipun terkadang ada situasi yang berbeda-beda tergantung kondisi.”

Dari hasil wawancara di atas, secara keseluruhan siswa kelas 11 mulai menunjukkan perkembangan positif dalam sikap sosial dan nilai-nilai kewarganegaraan seperti tolong-menolong, sopan santun, dan menghargai perbedaan. Mereka sudah mulai belajar memperlakukan orang lain dengan baik walaupun ada beberapa orang tidak tuntas akan hal itu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 11, Februari 2025 s/d 11, April 2025 di Sman 3 bulukumba data yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 data siswa

NO	Responden	Jenis kelamin
1	ANS	P
2	AEW	P
3	AFA	P
4	AFR	L
5	AKH	p
6	AUTA	P
7	AAMA	P
8	ARN	P
9	DF	P
10	FR	P
11	IR	P
12	IM	P
13	IIL	P
14	IPN	P
15	IA	P
16	KAP	P
17	KK	P
18	MAA	L
19	MA	L
20	MIF	L
21	NK	P
22	NS	P
23	NAP	P
24	NAL	P
25	RC	P
26	RR	P
27	RA	P
28	RA	P
29	RIN	P
30	SRC	P
31	SD	P
32	TH	L
33	VAP	P

34	WCL	P
35	ZA	P
36	ZA	P
Jumlah		36

Berdasarkan tabel tersebut di atas jumlah responden adalah sebanyak 36 siswa(i), laki – laki sebanyak **5 orang** dan responden Perempuan sebanyak **31 orang**.

2. Data Observasi Siswa

Table 4.2 Indikator Pengamatan

No	Indikator	Sub indikator	Keterangan
1	Empati	Siswa membantu teman yang sedang kesusahan	100%
2	Rasa hormat	Siswa bersalaman kepada yang lebih tua/guru	55%
3	Toleransi	Siswa saling menghargai tanpa membeda-beda suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan	75%
4	Keadilan	Siswa memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak kepada seseorang, dan bersikap adil	53%

Berdasarkan tabel di atas dari seluruh siswa menunjukkan perilaku empati secara konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh 100% siswa yang bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam situasi sosial lainnya. Ini mencerminkan bahwa nilai empati telah tertanam kuat dalam diri siswa, Hal ini didukung oleh pendapat guru PPKn mengatakan bahwa "Beberapa siswa memang spontan membantu teman yang kesulitan, terutama jika sudah terbiasa

dalam lingkungan yang mendukung nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian. Namun, tidak semua siswa menunjukkan sikap ini secara konsisten, ada juga yang masih cuek, atau memilih diam karena kurang percaya diri atau takut ikut terlibat masalah.”

Tingkat rasa hormat siswa masih sangat rendah, hanya 55% yang menunjukkan perilaku bersalaman kepada guru atau orang yang lebih tua. Hal ini mengindikasikan perlunya pembiasaan dan penanaman nilai sopan santun serta penghormatan terhadap orang lain, khususnya kepada figur otoritas seperti guru di lingkungan di sekolah. Dan ini sejalan dengan pandangan guru di sekolah mengatakan “bahwa sebagian besar siswa kelas 11 masih menunjukkan kebiasaan bersalaman kepada guru atau orang yang lebih tua, terutama di sekolah-sekolah yang masih menanamkan budaya sopan santun secara konsisten. Namun, saya juga mengamati bahwa kebiasaan ini mulai menurun di beberapa lingkungan karena pengaruh gaya hidup modern, penggunaan gadget yang berlebihan, atau kurangnya pembiasaan dari rumah dan sekolah.

Tingkat toleransi siswa cukup tinggi 75%, menunjukkan kesadaran untuk hidup dalam keberagaman. Namun, sebagian siswa belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sikap toleran. Sebagai guru PPKn, saya mengamati bahwa meskipun siswa mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan, masih ditemukan candaan yang menyinggung fisik atau suku. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan

lebih lanjut agar siswa memahami batas antara bercanda dan sikap diskriminatif.

Tingkat keadilan siswa masih tergolong rendah, dengan hanya 53% yang menunjukkan sikap memperlakukan orang lain secara adil dan tidak memihak. Menurut guru, sebagian besar siswa kelas 11 sudah mulai belajar bersikap adil dan memperlakukan orang lain dengan baik, meskipun masih ada yang terpengaruh oleh pertemanan atau suasana hati.

Hal ini dianggap sebagai bagian dari proses tumbuh dan belajar, selama siswa terus berusaha bersikap adil kepada siapa pun.

b. Guru menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital

Di era digital, perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif terhadap perilaku siswa. Guru berperan penting dalam menanamkan kecerdasan moral sebagai landasan pembentukan kepribadian siswa agar tetap memiliki nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan empati di tengah arus informasi yang bebas. Strategi yang digunakan antara lain melalui keteladanan, pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital secara bijak, serta penguatan karakter lewat kegiatan sosial dan diskusi reflektif. Dengan begitu, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dalam menghadapi tantangan zaman.

Tantangan terhadap nilai moral semakin kompleks. Guru memiliki peran vital dalam membentuk kepribadian siswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral kuat. Melalui keteladanan, pendekatan

pembelajaran yang terintegrasi, dan komunikasi yang empatik, guru dapat menanamkan kecerdasan moral sebagai fondasi karakter siswa yang tangguh menghadapi zaman. Berikut ini ada 4 indikator yang peneliti angkat di SMAN 3 Bulukumba.



Gambar1. 5 guru menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital

Gambar di atas menunjukkan aktivitas peran penting guru tidak hanya sebagai pengajar mata pelajaran, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai moral bagi siswa. Di era digital yang penuh dengan tantangan, guru berusaha menanamkan kecerdasan moral agar siswa memiliki kepribadian yang kuat, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta bijak dalam menggunakan teknologi. Pembelajaran di kelas menjadi sarana untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, saling menghargai, serta menjaga etika dalam pergaulan, baik di dunia nyata maupun di dunia digital.

Dengan penguatan kepribadian melalui kecerdasan moral ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, beretika, serta siap menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur.

1. Memberikan Pendidikan Etika Digital

Memberikan Pendidikan Etika Digital adalah salah satu membimbing siswa untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan beretika. Ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban di dunia digital, seperti menghormati privasi orang lain, tidak menyebar hoaks, menghindari plagiarisme, serta berkomunikasi sopan di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DR selaku kepala sekolah di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“saya melihat bahwa Ibu Guru di sini telah menjalankan peran yang sangat penting dalam mengajarkan etika penggunaan media sosial kepada siswa. Beliau tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menerapkan pendekatan yang menyentuh sisi karakter siswa. Beberapa langkah nyata yang dilakukan antara lain yaitu Memberi contoh langsung dalam bersikap sopan, bijak, dan positif saat menggunakan media digital, Menyisipkan nilai etika digital dalam pembelajaran, seperti diskusi kasus nyata tentang dampak negatif ujaran kebencian, hoaks, atau oversharing, Melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi seperti jurnal digital atau presentasi tentang dampak etika di media social, Membangun budaya saling menghargai di ruang digital sekolah, termasuk dalam grup WhatsApp kelas atau platform pembelajaran daring.”

2. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi yaitu guru menunjukkan sikap bijak, etis, dan bertanggung jawab saat menggunakan teknologi, baik di dalam maupun di luar kelas. Contohnya, menggunakan media sosial secara positif, menghargai hak cipta, tidak menyebarkan

informasi yang belum jelas sumbernya, dan menjaga etika komunikasi digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DR selaku kepala sekolah di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“saya melihat bahwa Ibu Guru di sini telah menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet yang patut diteladani oleh siswa. Beliau bukan hanya pengguna teknologi, tetapi juga pendidik yang mampu membimbing siswa untuk bersikap bijak di dunia maya. Beberapa sikap positif yang beliau tunjukkan antara lain yaitu Menggunakan internet untuk hal-hal produktif, seperti mencari referensi pembelajaran, membuat konten edukatif, dan memanfaatkan platform digital untuk komunikasi yang efektif. Selalu mengutamakan etika digital, dengan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya serta menjaga tutur kata di media social, Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab, misalnya dengan membimbing mereka dalam proyek digital yang mengedepankan nilai kejujuran dan kreativitas, Menjadi contoh nyata dalam menjaga privasi, menghargai hak cipta, dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif.”

3. Mendorong Diskusi Kritis tentang Media Digital

Mendorong Diskusi Kritis tentang Media Digital yaitu mengajak siswa berpikir terbuka, analitis, dan reflektif terhadap informasi yang mereka temui di internet. Guru memfasilitasi percakapan tentang hoaks, pengaruh algoritma, etika berkomentar, dan dampak media sosial, agar siswa tidak mudah terpengaruh dan mampu menilai informasi secara objektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DR selaku kepala sekolah di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“saya menilai bahwa Ibu Guru di sini sangat berhasil membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar, terutama di tengah arus informasi digital yang begitu cepat dan kompleks. Beliau melakukan hal ini melalui beberapa pendekatan yang sangat efektif, antara lainnya yaitu Melatih siswa untuk memverifikasi sumber informasi, dengan mengajak mereka membandingkan berita dari berbagai media dan menilai

keandalannya, Menggunakan metode diskusi terbuka, di mana siswa diajak menanggapi isu-isu aktual dan belajar menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis, Mendorong siswa untuk bertanya dan tidak mudah percaya, terutama terhadap informasi yang bersifat provokatif, viral, atau belum terkonfirmasi, Menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, yang menantang siswa untuk menyelidiki, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri secara rasional.”

4. Mengajarkan Konsep Keamanan Digital

Mengajarkan Konsep Keamanan Digital yaitu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri di dunia online. Ini mencakup penggunaan kata sandi yang kuat, mengenali phishing, menjaga privasi data, serta memahami bahaya malware dan jejak digital.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DR selaku kepala sekolah di SMAN 3 Bulukumba sebagai berikut:

“saya melihat bahwa Ibu Guru di sini telah menjalankan peran yang sangat penting dalam mengajarkan siswa cara menghadapi ancaman digital, khususnya cyberbullying, dengan pendekatan yang edukatif dan empatik. Beliau mengambil langkah-langkah nyata seperti Memberikan pemahaman tentang apa itu cyberbullying, bentuk-bentuknya, serta dampaknya terhadap korban, baik secara emosional maupun social, Mengajarkan cara merespons secara bijak, seperti tidak membalas dengan kebencian, menyimpan bukti, dan segera melaporkan kepada guru atau orang dewasa terpercaya, Mendorong budaya saling menghargai di dunia digital, dengan menanamkan nilai empati, sopan santun, dan tanggung jawab saat berinteraksi online, Membuka ruang diskusi dan curhat, agar siswa merasa aman untuk berbicara jika mengalami atau menyaksikan tindakan perundungan digital.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Ibu Guru telah menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam membimbing siswa menghadapi tantangan dunia digital melalui pendidikan etika dan keamanan digital. Beliau tidak hanya memberikan pemahaman secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik yang menyentuh karakter dan perilaku siswa. Beberapa aspek penting yang berhasil dilakukan Ibu Guru antara lainnya

yaitu Mengajarkan Etika Penggunaan Media Sosial, dengan memberikan contoh sikap bijak, menyisipkan nilai etika dalam pembelajaran, serta mendorong refleksi siswa melalui aktivitas digital yang membangun karakter, Menjadi Teladan dalam Penggunaan Internet, dengan menunjukkan penggunaan teknologi secara produktif, menjaga etika digital, dan mengajarkan pentingnya menjaga privasi serta hak cipta, Membimbing Siswa Berpikir Kritis terhadap Informasi, dengan mengajarkan verifikasi sumber, diskusi terbuka, dan studi kasus sebagai sarana analisis dan penalaran logis, Mengajarkan Cara Menghadapi Ancaman Digital seperti Cyberbullying, melalui edukasi tentang bentuk dan dampak cyberbullying, cara merespons secara bijak, serta menciptakan ruang yang aman dan empatik bagi siswa.

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara mengenai peran guru dalam menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital di kelas XI SMAN 3 Bulukumba, khususnya pada guru yang diamati sebagai berikut:

Tabel 4.3 Observasi Guru

No	Indikator	Sub indkator	Ket
1	Memberikan Pendidikan Etika	Bapak/ibu mengajarkan siswa tentang etika dalam menggunakan media sosial	✓
2	Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi	Bapak/ ibu menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet pada siswa	✓

3	Mengajarkan Konsep Keamanan Digital	Bapak/ibu mengajarkan cara menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying	✓
4	Mendorong Diskusi Kritis tentang Media Digital	Bapak/ibu mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar	✓

Berdasarkan tabel observasi di atas guru telah menjalankan peran penting dalam mengajarkan etika penggunaan media sosial kepada siswa, tidak hanya secara teoretis tetapi juga melalui pendekatan yang membentuk karakter. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: memberi contoh sikap sopan dan bijak dalam media digital, menyisipkan nilai etika digital dalam pembelajaran melalui diskusi kasus nyata, melibatkan siswa, serta membangun budaya saling menghargai di ruang digital sekolah.

Saya melihat bahwa Guru di sini telah menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet yang patut diteladani oleh siswa. Dan tidak hanya sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong siswa bersikap bijak di dunia maya. Sikap positif yang ditunjukkan meliputi penggunaan internet untuk hal-hal produktif, menjunjung etika digital, membimbing siswa berpikir kritis dan bertanggung jawab, serta menjadi teladan dalam menjaga privasi, menghargai hak cipta, dan memanfaatkan teknologi secara positif.

Guru AR sudah membimbing siswa menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying dengan menanamkan sikap bijak dalam berinteraksi di dunia maya, menjaga etika komunikasi, dan melaporkan tindakan merugikan. Selain itu, Dia juga berhasil membentuk kemampuan berpikir kritis siswa terhadap arus informasi

digital yang cepat. Hal ini dilakukan melalui pelatihan verifikasi informasi, diskusi terbuka, dorongan untuk berpikir skeptis terhadap informasi provokatif, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus yang melatih analisis dan penarikan kesimpulan.

Saya melihat bahwa guru telah membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar dengan membiasakan mereka memverifikasi sumber, membandingkan berita, dan menilai keandalan informasi. Melalui diskusi terbuka, siswa dilatih menyampaikan pendapat secara logis dan tidak mudah percaya pada informasi provokatif. Selain itu, beliau juga berperan penting dalam mengajarkan cara menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying. Pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan empatik, antara lain dengan memberikan pemahaman tentang bentuk dan dampak cyberbullying, mengajarkan cara merespons secara bijak, menanamkan nilai empati dan tanggung jawab dalam interaksi digital.

B. Pembahasan

a. Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada table 4.2 di atas, aktivitas moral siswa dalam kelas maupun di luar kelas, berikut adalah rangkumannya: Empati (Membantu teman yang kesusahan) Ya (Y) 36 siswa, dan Tidak (T) 0 siswa, Semua siswa menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan. Selaras dengan temuan Putri & Sari, (2022) Pengembangan empati melalui kegiatan pembelajaran sosial emosional terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam membantu teman yang

mengalami kesulitan, sebagaimana terlihat dari 100% siswa yang menunjukkan sikap empati dalam konteks kelas maupun luar kelas. Rasa Hormat (Bersalaman kepada guru/orang tua) Ya (Y) 20 siswa, dan Tidak (T) 16 siswa, Mayoritas siswa masih menjaga sopan santun, namun ada sedikit penurunan yang mungkin dipengaruhi faktor budaya atau kebiasaan. Selaras dengan temuan Wulandari & Nugroho, (2021) Penurunan sikap sopan santun seperti bersalaman kepada guru dan orang tua dapat dipengaruhi oleh perubahan budaya dan kebiasaan siswa, sehingga perlu adanya intervensi budaya sekolah yang lebih kuat untuk mempertahankan nilai-nilai rasa hormat. Toleransi (Menghargai perbedaan) Ya (Y) 27 siswa, dan Tidak (T) 9 siswa, Sebagian besar siswa menunjukkan sikap toleransi, tetapi masih ada sejumlah siswa yang perlu bimbingan untuk lebih menghargai keberagaman. Selaras dengan temuan Rahmawati & Santoso, (2023) Walaupun sebagian besar siswa menunjukkan sikap toleransi, masih terdapat siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk menghargai keberagaman, terutama dalam konteks perbedaan budaya dan latar belakang social. Keadilan (Bersikap adil dan tidak memihak) Ya (Y) 19 siswa, dan Tidak (T) 17 siswa, Hampir setengah dari jumlah siswa belum konsisten dalam menerapkan nilai keadilan, menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman dan praktik sikap adil. Selaras dengan temuan Prasetyo & Hidayat, (2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah siswa belum konsisten dalam menerapkan nilai keadilan, yang mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman dan praktik sikap adil melalui pendidikan karakter yang lebih intensif.

Kesimpulan Siswa kelas 11 secara umum menunjukkan nilai-nilai moral yang baik terutama dalam hal empati, rasa hormat, dan toleransi. Namun, nilai keadilan masih menjadi tantangan, karena belum sepenuhnya dipraktikkan oleh seluruh siswa secara konsisten. Hal ini menandakan perlunya pembinaan lanjutan dalam menanamkan sikap adil dan tidak memihak dalam interaksi sosial.

b. Guru menanamkan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Guru AR telah menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam menanamkan kecerdasan moral digital kepada siswa kelas XI di SMAN 3 Bulukumba. Seluruh aspek yang diamati, yaitu pendidikan etika digital, keteladanan dalam penggunaan teknologi, pengajaran konsep keamanan digital, serta dorongan untuk berpikir kritis terhadap media digital, diimplementasikan secara optimal.

Pertama, pemberian pendidikan etika digital menjadi dasar penting dalam membentuk sikap siswa dalam bermedia. Guru AR secara aktif menyampaikan norma dan nilai moral yang harus dipegang saat berinteraksi di dunia maya, termasuk pentingnya menghormati privasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga komunikasi yang santun.

Kedua, sebagai teladan dalam penggunaan teknologi, Guru AR mampu memberikan contoh nyata kepada siswa. Keteladanan ini terlihat dari sikap beliau yang konsisten menggunakan media digital secara bijak, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

memperkuat nilai moral karena siswa tidak hanya diajari secara teori, tetapi juga melihat penerapannya langsung.

Ketiga, Guru AR juga mengajarkan konsep keamanan digital kepada siswa. Ia membimbing siswa memahami pentingnya menjaga data pribadi, mengenali bahaya dunia maya seperti penipuan daring dan cyberbullying, serta langkah-langkah pencegahan yang perlu dilakukan. Pengetahuan ini sangat relevan di era digital saat ini, di mana ancaman terhadap privasi dan keamanan semakin kompleks.

Terakhir, Guru AR mendorong diskusi kritis tentang media digital, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif teknologi, melainkan juga mampu mengevaluasi informasi secara kritis. Sikap ini membentuk kepribadian siswa yang tidak mudah terpengaruh oleh informasi menyesatkan dan lebih bijaksana dalam menyerap serta menyebarkan konten.

Secara keseluruhan, upaya Guru AR mencerminkan integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa. Di era digital yang penuh tantangan, peran guru seperti ini sangat penting dalam membangun generasi yang cerdas secara digital, beretika, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas XI di SMAN 3 Bulukumba, dapat disimpulkan bahwa aktivitas moral siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, secara umum menunjukkan perkembangan yang positif. Hasil pengamatan terhadap empat indikator moral utama empati, rasa hormat, toleransi, dan keadilan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerapkan nilai-nilai tersebut, meskipun terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan untuk perbaikan ke depan.

1. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas XI secara umum telah menunjukkan nilai moral yang baik, terutama dalam hal empati, rasa hormat, dan toleransi. Seluruh siswa menunjukkan empati, mayoritas masih menjaga sopan santun, dan sebagian besar menghargai perbedaan. Namun, penerapan nilai keadilan masih kurang konsisten, dengan hampir setengah siswa belum menunjukkan sikap adil dan tidak memihak. Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan karakter lanjutan, khususnya dalam menanamkan nilai keadilan melalui pendekatan pendidikan yang lebih intensif dan kontekstual di lingkungan sekolah maupun luar kelas.
2. Guru AR memainkan peran penting dalam menanamkan kecerdasan moral digital kepada siswa kelas XI di SMAN 3 Bulukumba. Beliau mengimplementasikan pendidikan etika digital, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, mengajarkan keamanan digital, dan mendorong siswa berpikir kritis terhadap media. Upaya ini tidak hanya membentuk kemampuan

teknis, tetapi juga karakter siswa yang beretika, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era digital.

B. Saran

1. Saran untuk Sekolah

Sekolah sebaiknya mengintegrasikan pendidikan kecerdasan moral secara sistematis ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Hal ini bisa dilakukan dengan: Menyediakan pelatihan khusus bagi guru dalam membimbing etika digital., Menyusun program ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan empati, toleransi, dan keadilan, Meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa dalam interaksi digital (misalnya penggunaan grup WA kelas) agar tetap sesuai nilai moral.

2. Saran untuk Guru

Guru, khususnya guru PPKn, perlu, Menjadi teladan nyata dalam penggunaan teknologi dan etika bermedia social, Mendorong diskusi kritis dan reflektif di kelas mengenai isu-isu moral dan digital, Memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral dalam pembelajaran harian, seperti memberi penghargaan pada sikap adil dan toleran.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan bisa memperluas fokus dengan, Menambahkan data kuantitatif agar dampak pendidikan moral dapat diukur lebih terukur, Meneliti peran orang tua atau media dalam pembentukan kecerdasan moral siswa, Melakukan studi longitudinal untuk melihat perkembangan kecerdasan moral siswa dalam jangka waktu tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- A. awawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus," Insa. J. Pemikir. Altern. Kependidikan, vol. 16, no. 2, pp. 119–133, 2011.
- A. Jihad, *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Penerbit Erlangga, 2013.
- A. M. Solekhah, T. P. Atikah, and M. Istiqomah, "faktor-faktor yang mempengaruhi sikap empati terhadap perilaku prososial pada anak Sekolah Dasar," in *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global"*. Prosiding Seminar Nasional Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018.
- A. Webe, "Javanese wisdom: Berpikir dan berjiwa besar," *Indones. Cerdas*, 2007.
- A. Trisiana, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0," *J. Glob. Citiz. J. Ilm. Kaji. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, 2019.
- D. M. Limarga, "Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini," *Tunas Siliwangi J. Progr. Stud. Pendidik. Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, vol. 3, no. 1, pp. 86–104, 2017.
- D. Prawani SR, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *J. STIE SEMARANG (EDISI Elektron.)*, vol. 5, no. 3, pp. 1–14, 2013.
- D. Setiawan, "Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral," *J. Pendidik. Karakter*, no. 1, 2013.
- G. Yukl and D. D. Van Fleet, "Theory and research on leadership in organizations.," 1992.
- H. P. Prasetyo and M. T. Umuri, "Pembinaan Moral Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan Yogyakarta," *J. Citizsh.*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2013.
- Jannah, L. K. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 : Perspektif Manajemen Pendidikan*. *Islamika*, 2(1), 129–139. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.471>.
- J. E. Painter, C. P. C. Borba, M. Hynes, D. Mays, and K. Glanz, "The use of theory in health behavior research from 2000 to 2005: a systematic review," *Ann. Behav. Med.*, vol. 35, no. 3, pp. 358–362, 2008.
- L. S. Paine, "Managing for organizational integrity.," *Harv. Bus. Rev.*, vol. 72, no. 2, pp. 106–117, 1994.
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2020). *Penerapan Nilai Keadilan dalam Perilaku Siswa SMP: Studi Kasus di Kota X*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 112-120.
- Putri, D. A., & Sari, R. M. (2022). *Pengaruh Pengembangan Empati Terhadap Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 145-154.
- Rahmawati, L., & Santoso, B. (2023). *Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Melalui Program Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 22-33.

- R. Coles, *Lives of moral leadership: Men and women who have made a difference*. Random House, 2010.
- R. D. Kusumaningrum, "Kasus Penembakan Di Masjid Selandia Baru Ditinjau Dari Teori Hati Nurani Sesat Dan Nilai Moral," 2019.
- R. Putry, "Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas," *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 4, no. 1, pp. 39–54, 2019.
- R. Sa'diyah, "Pentingnya melatih kemandirian anak," *Kordinat J. Komun. Antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 16, no. 1, pp. 31–46, 2017.
- Kasus di SMP Negeri 35 Medan). 2(3), 77–84.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.876>
- S. S. Sukri, *Ijtihad progresif Yasadipura II dalam akulturasi Islam dengan budaya Jawa*. Gama Media, 2004.
- T. Lickona, "Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter," Jakarta Bumi Aksara, 2012.
- T. Tasmara, *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema Insani, 2001.
- T. Gordon, *Menjadi orang tua efektif: petunjuk terbaru mendidik anak yang bertanggung jawab*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Wulandari, S., & Nugroho, H. (2021). *Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Sikap Sopan Santun Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 30-40.
- Y. Syamsu, "Psikologi perkembangan anak dan remaja," Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2011.



LEMBAR OBSERVASI

Rumusan Masalah	Indikator	Item Pengamatan	Keterangan	
			Y	T
BAGAIMANA PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL	Empati	Siswa membantu temannya yang sedang kesusahan		
	Rasa hormat	Siswa bersalaman kepada yang lebih tua/guru		
	Toleransi	Siswa saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan		
	keadilan	Siswa memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak kepada seseorang, dan bersikap baik		
BAGAIMANA GURU MENANAMKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL	Memberikan Pendidikan Etika	bapak/ibu mengajarkan siswa tentang etika dalam menggunakan media social		
	Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi	bapak/ibu menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet pada siswa		
	Mengajarkan Konsep Keamanan Digital	bapak/ibu mengajarkan cara menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying pada siswa		
	Mendorong Diskusi Kritis Tentang Media Digital	Bapak/ibu mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar		

LEMBAR WAWANCARA

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan
1	BAGAIMANA PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL	Empati	Menurut bapak/ibu apakah siswa membantu temannya yang sedang kesusahan
		Rasa hormat	Menurut bapak/ibu apakah siswa bersalaman kepada yang lebih tua/guru
		Toleransi	Menurut bapak/ibu apakah siswa saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan
		Keadilan	Menurut bapak/ibu apakah siswa memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak kepada seseorang, dan bersikap baik
2	BAGAIMANA GURU MENANAMKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL	Memberikan Pendidikan Etika	Bagaimana bapak/ibu Mengajarkan siswa tentang etika dalam menggunakan media sosial
		Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi	Bagaimana bapak/ibu Menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet pada siswa
		Mendorong Diskusi Kritis tentang Media Digital	Bagaimana bapak/ibu Mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar
		Mengajarkan Konsep Keamanan Digital	Bagaimana bapak/ibu Mengajarkan cara menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying pada siswa

AKTIFITAS MORAL SISWA DI KELAS MAUPUN DILUAR KELAS

1. Empati

- Siswa membantu teman yang sedang kesusahan

2. Rasa hormat

- Siswa bersalaman kepada yang lebih tua/guru

3. Toleransi

- Siswa saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, dan keyakinan

4. Keadilan

- Siswa melakukan orang lain dengan baik, tidak memihak kepada seseorang, dan bersikap adil

No	Inisial Nama	Item Pengamatan							
		1		2		3		4	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	ANS	✓		✓		✓		✓	
2	AEW	✓		✓		✓		✓	
3	AFA	✓		✓		✓		✓	
4	AFR	✓		✓		✓		✓	
5	AKH	✓			✓	✓		✓	
6	AUTA	✓		✓			✓	✓	
7	AAMA	✓		✓			✓	✓	
8	ARN	✓			✓	✓		✓	
9	DF	✓			✓		✓	✓	
10	FR	✓		✓		✓			✓
11	IR	✓		✓		✓			✓
12	IM	✓			✓	✓			✓
13	IIL	✓		✓			✓		✓
14	IPN	✓			✓	✓		✓	
15	IA	✓		✓		✓			✓
16	KAP	✓			✓	✓		✓	
17	KK	✓			✓	✓			✓
18	MAA	✓		✓		✓		✓	
19	MA	✓		✓			✓	✓	
20	MIF	✓		✓			✓	✓	
21	NK	✓			✓	✓			✓
22	NS	✓			✓	✓			✓
23	NAP	✓			✓	✓			✓
24	NAL	✓			✓	✓			✓
25	RC	✓		✓		✓			✓
26	RR	✓		✓		✓			✓
27	RA	✓			✓		✓		✓
28	RA	✓			✓	✓			✓
29	RIN	✓		✓		✓			✓
30	SRC	✓			✓	✓		✓	
31	SD	✓		✓		✓		✓	

32	TH	✓			✓	✓		✓	
33	VAP	✓		✓		✓		✓	
34	WCL	✓		✓		✓			✓
35	ZA	✓		✓			✓		✓
36	ZA	✓			✓	✓			✓
Jumlah		36	0	20	16	27	9	19	17

AKTIVITAS GURU SAAT PROSES PEMBELAJAR MORAL DI KELAS

1. Memberikan Pendidikan Etika Digital

- bapak/ibu mengajarkan siswa tentang etika dalam menggunakan media sosial

2. Menjadi Teladan dalam Penggunaan Teknologi

- bapak/ibu menunjukkan sikap positif dalam menggunakan internet pada siswa

3. Mengajarkan Konsep Keamanan Digital

- Bapak/ibu mengajak siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang beredar

4. Mendorong Diskusi Kritis Tentang Media Digital

- Bapak/ibu mengajarkan cara menghadapi ancaman digital seperti cyberbullying pada siswa

No	Nama guru	Item pengamatan							
		1		2		3		4	
		Y	T	Y	T	Y	T	Y	T
1	AR	✓		✓		✓		✓	

DOKUMENTASI



Wawancara kepala sekolah



dokumentasi rasa empati



Dokumentasi rasa hormat



dokumentasi rasa toleransi



Wawancara guru



dokumentasi rasa keadilan



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Andrian

Nim : 105431101220

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2%	10 %
2	Bab 2	20%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	1%	10 %
5	Bab 5	0%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 26 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursitah S. Hum, M.I.P
NBM 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6118/05/C.4-VIII/II/1446/2025

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 01513/FKIP/A.4-II/II/1446/2025 tanggal 6 Februari 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **ANDRIAN**

No. Stambuk : **10543 1101220**

Fakultas : **Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Jurusan : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL (STUDY KASUS SMAN 3 BULUKUMBA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 11 Februari 2025 s/d 11 April 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,



Dr. Muhiy Arif Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **3323/S.01/PTSP/2025**

Lampiran : -

Perihal : **Izin penelitian**

Kepada Yth.

Kepala Dinas Pendidikan Provinsi
Sulawesi Selatan

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 6118/05/C.4-VIII/II/1446/2025 tanggal 07 Februari 2025 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **ANDRIAN**
Nomor Pokok : **105431101220**
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUATAN KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL (STUDY KASUS SMAN 3 BULUKUMBA) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **11 Februari s/d 11 April 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 11 Februari 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : **PEMBINA TINGKAT I**
Nip : **19750321 200312 1 008**

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU**

Jl. Ahmad Yani, Kelurahan Caille No. Hp. 082348675757, Kode Pos 92512

**SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR : 138/DPMPTSP/IP/III/2025**

Berdasarkan Surat Rekomendasi Teknis dari BAKESBANGPOL dengan Nomor: 074/0139/Bakesbangpol/III/2025 tanggal 24 Maret 2025, Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini :

Nama Lengkap : **Andrian**
Nomor Pokok : **105431101220**
Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jenjang : **S1**
Institusi : **Universitas Muhammadiyah Makassar**
Tempat/Tanggal Lahir : **Lamanda / 2001-08-17**
Alamat : **Harapan Jaya, Desa Pakubalaho, Kec. Bontotiro, Kabupaten Bulukumba**

Jenis Penelitian : **Kualitatif**
Judul Penelitian : **Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa di era digital (study kasus SMAN 3 Bulukumba)**
Lokasi Penelitian : **Bulukumba**
Pendamping/Pembimbing : **Dr. Andi Sugiati, M.Pd/Dr.Herdianty, M.Pd**
Instansi Penelitian : **SMA 3 Bulukumba**
Lama Penelitian : **tanggal 11 Februari 2025 s/d 11 April 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat
3. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) eksampiar hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Bulukumba;
4. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Dikeluarkan di : Bulukumba
Pada Tanggal : 25 Maret 2025



Pt. Kepala DPMPTSP

Drs. MUHAMMAD DAUD KAHAL, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda/IV c
Nip : 19680105 199703 1 011



Balai
Sertifikasi
Elektronik

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN



PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
UPT SMA NEGERI 3 BULUKUMBA

Alamat : Jalan Pendidikan Kel. Tanahlempo Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba E-mail: Smaga.bulukumba@yahoo.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 421.3/070/SMAN.3/BLK/IV/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMAN 3 Bulukumba Kabupaten Bulukumba Menerangkan bahwa :

Nama : ANDRIAN
Nomor Pokok : 105431101220
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH)

Yang bersangkutan diatas telah melaksanakan penelitian di SMAN 3 Bulukumba, Kec. Bontobahari Kab. Bulukumba dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**PENDIDIKAN KECERDASAN MORAL SEBAGAI PENGUAT KEPERIBADIAN SISWA DI ERA DIGITAL (STUDY KASUS SMAN 3 BULUKUMBA**") yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari s.d 11 April 2025 .

Demikian surat keterangan ini dan di berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

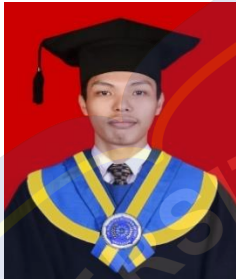
Bontobahari, 11 April 2025

Kepala UPT SMAN 3 Bulukumba



Drs. Ramli, M.Si
Nip. 196806011995121007

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap **Andrian**, lahir di Desa Lamanda pada tanggal 17 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Ahmad dan Ibu Rosnawi.

Penulis mulai memasuki Pendidikan formal pada tahun 2008 di SD 139 Lamanda, tamat pada tahun 2014, setelah itu masuk di SMP 31 Caramming pada tahun 2014 dan tamat di tahun 2017, kemudian masuk Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Bulukumba pada tahun 2017 dan tamat 2020.

Pada tahun 2020 penulis melanjutkan Strata 1 (S1) di perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis berharap, hasil dari penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kewarganegaraan.